

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka isi dari kesimpulan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Adapun nilai rata-rata peningkatan (*N-Gain*) kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *inquiry* sebesar 0,38 dan dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor tertinggi adalah membuat generalisasi dengan persentase sebesar 93% dan sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor terendah adalah memberikan alasan dengan persentase sebesar 55%. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori cukup kritis) sebanyak 4 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 17,50, sedangkan peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori kritis dan sangat kritis) sebanyak 21 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 25,19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi potensi, sebaran, dan pemanfaatan perairan darat.
2. Terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Adapun nilai rata-rata peningkatan (*N-Gain*) kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebesar 0,38 dan dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor tertinggi adalah

merumuskan sebuah pertanyaan dengan persentase sebesar 95,45% dan sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor terendah adalah memberikan alasan dengan persentase sebesar 63,64%. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori cukup kritis) yaitu sebanyak 2 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 17, sedangkan peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori kritis dan sangat kritis) sebanyak 20 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 26,25. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi potensi, sebaran, dan pemanfaatan perairan darat.

3. Terdapat pengaruh metode pembelajaran diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Adapun nilai rata-rata peningkatan (*N-Gain*) kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebesar 0,11 dan dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa diketahui sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor tertinggi adalah merumuskan sebuah pertanyaan dengan persentase sebesar 82,89% dan sub indikator kemampuan berpikir kritis yang memperoleh skor terendah adalah memberikan alasan dengan persentase sebesar 39,42%. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori kurang kritis dan cukup kritis) yaitu sebanyak 7 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 14,86, sedangkan peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis (kategori kritis dan sangat kritis) sebanyak 19 peserta didik atau dengan rata-rata skor sebesar 68,26. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi potensi, sebaran, dan pemanfaatan perairan darat.
4. Terdapat perbedaan nilai rata-rata peningkatan (*N-Gain*) antara metode pembelajaran *inquiry*, *problem solving*, dan diskusi. Pada kelas eksperimen

dengan metode *inquiry* dan kelas eksperimen 2 dengan metode *problem solving* mempunyai nilai rata-rata *N-Gain* yang sama yaitu sebesar 0,38. Sedangkan, pada kelas kontrol dengan metode diskusi mempunyai nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,11. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan selisih antara rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* pada masing-masing kelas terdapat perbedaan besarnya peningkatan (*gain*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *inquiry* selisih rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* sebesar 5,76. Adapun pada kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *problem solving* selisih nilai *posttest* dan *pretest* sebesar 3,91. Sedangkan, pada kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *problem solving* selisih nilai *posttest* dan *pretest* sebesar 1,50. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry* mempunyai selisih nilai rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* lebih besar dibandingkan dengan selisih nilai rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *problem solving* dan diskusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi potensi, sebaran, dan pemanfaatan perairan darat dibandingkan dengan metode pembelajaran *problem solving* dan diskusi.

## **B. Implikasi**

Penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* pada pembelajaran geografi memberikan beberapa implikasi baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, penerapan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* pada materi potensi, sebaran, dan pemanfaatan perairan darat dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran *inquiry* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan dari permasalahan yang diberikan.

Sedangkan, metode pembelajaran *problem solving* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban dari permasalahan yang diberikan. Kedua metode pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman langsung belajar dengan menjadikan masalah sebagai bahan pelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan menganalisis suatu permasalahan dalam usaha mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu yang dipertanyakan atau pemecahan dari permasalahan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik geografi karena dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah. Melalui penerapan pembelajaran ini, pendidik dapat memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena memberikan pengalaman yang baru bagi mereka dalam proses pembelajaran.

## C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi. Adapun isi dari rekomendasi penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran geografi di sekolah. Melalui penerapan metode pembelajaran *inquiry* diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir yang mereka miliki khususnya kemampuan berpikir kritis. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran ini yaitu

dengan memberi kesempatan untuk ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan atas permasalahan yang dikaji. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model ataupun metode lain guna mengetahui pendekatan, strategi, model ataupun metode seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan sub indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kritis agar dapat diketahui sub indikator kemampuan berpikir kritis lainnya.

2. Metode pembelajaran *problem solving* juga merupakan metode pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran geografi di sekolah. Melalui penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir yang mereka miliki khususnya kemampuan berpikir kritis. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran *problem solving* yaitu dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk belajar dengan menjadikan masalah sebagai bahan pelajaran agar peserta didik belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan suatu permasalahan. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model ataupun metode lain guna mengetahui pendekatan, strategi, model ataupun metode seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan sub indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kritis agar dapat diketahui sub indikator kemampuan berpikir kritis lainnya.
3. Metode pembelajaran diskusi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran geografi di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yang berlangsung masih belum sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran diskusi yang seharusnya. Akan tetapi, selama ini pembelajaran

diskusi yang berlangsung lebih ke arah *sharing* atau berbagi informasi antara guru dengan murid. Melalui penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir yang mereka miliki khususnya kemampuan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi harus memberikan peluang untuk berdiskusi antara guru dan peserta didik, dan peserta didik ke peserta didik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya metode pembelajaran diskusi merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada percakapan bersama, diskusi, dan pertukaran ide di dalam kelas. Dalam pembelajaran diskusi juga Sehingga pada saat berlangsungnya kegiatan diskusi diharapkan peserta didik tidak menjadi anggota yang pasif dan peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator.

4. Bagi pihak sekolah, perlu adanya dorongan kepada para pendidik yang mengajar agar dapat lebih mengembangkan metode, model, strategi, ataupun pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik, dalam hal ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Dalam penerapan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir peserta didik, diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pun dapat berkembang. Agar penerapan metode, model, strategi, ataupun pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal diharapkan pihak sekolah untuk menyusun jadwal pelajaran khususnya pada mata pelajaran geografi di kelas X IPS tidak dilakukan secara terpisah atau langsung menempatkan 3 jam pelajaran dalam setiap kali pertemuan pada setiap minggunya. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang memadai dapat memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi dan data mengenai permasalahan yang sedang ataupun sudah terjadi baik dalam ruang lingkup nasional maupun global. Sumber belajar tersebut berupa materi ajar, majalah dan surat kabar, artikel atau jurnal ilmiah, dan internet. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk mengetahui, membaca, menganalisis dan sampai memberikan solusi atas permasalahan tersebut.